



Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi

Muhammad Haikal Aby

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, 15412.

Korespondensi penulis: haikalaby86@gmail.com

Abstract. Prayer constitutes the essence of worship in Islam and serves as a profound expression of faith, resilience, and spiritual submission. This study aims to unveil the multifaceted dimensions of the prophets' prayers in the Qur'an by integrating the *adābi ijtīmā'ī* approach of Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka) and the *lughāwī* approach of Tafsir al-Kashshāf (Mahmud al-Zamakhsharī). Employing a qualitative descriptive design with library research and content analysis (*tahlīlī-munaṣābah-semantik*), primary data comprised Qur'anic verses featuring prophetic supplications. Analysis focused on etymological, morphological, rhetorical, and socio-cultural aspects, as well as the ethical etiquette (*adab*) and pedagogical functions embedded in each prayer. Findings reveal that prophets' prayers encapsulate layers of linguistic eloquence, spiritual resilience, and communal guidance, while divine corrections within certain supplications underscore the pedagogical nature of revelation. This integrative tafsir framework offers a holistic model for incorporating Qur'anic supplications into contemporary character and academic education, fostering both linguistic insight and social relevance.

Keywords: Adabi Ijtimai Tafsir; Character Education; Lughawi Tafsir; Prophets' Prayers; Qur'anic Supplication

Abstrak. Doa merupakan inti ibadah dalam Islam dan wujud penghambaan, keteguhan iman, serta ekspresi spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi multilapis doa para Nabi dalam Al-Qur'an dengan mengintegrasikan corak *adābi ijtīmā'ī* (Tafsir Al-Azhar Buya Hamka) dan corak *lughāwī* (Tafsir al-Kashshāf Mahmud al-Zamakhsharī). Metode kualitatif deskriptif melalui library research dan analisis teks (*tahlīlī-munaṣābah-semantik*) digunakan pada data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an berisi doa para Nabi. Analisis menitikberatkan aspek etimologis, morfologis, balāghah, konteks sosial-budaya, adab berdoa, serta fungsi pedagogis dalam setiap permohonan. Hasil menunjukkan bahwa doa para Nabi memuat keindahan kebahasaan, ketangguhan spiritual, dan tuntunan sosial, sementara teguran ilahi dalam beberapa doa memperlihatkan sifat korektif wahyu. Kerangka interpretasi ini menawarkan model holistik untuk pemanfaatan doa Al-Qur'an dalam pendidikan karakter dan akademik kontemporer, yang menggabungkan wawasan kebahasaan dan relevansi sosial.

Kata kunci: Doa Nabi; Permohonan Al-Qur'an; Tafsir Adabi Ijtimai; Tafsir Lughawi; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling inti dalam ajaran Islam. Sebagai bentuk penghambaan, doa mencerminkan ketundukan seorang hamba terhadap Tuhannya dan merupakan wujud nyata dari pengakuan akan kelemahan serta ketergantungan manusia kepada Allah Swt. Dalam konteks Al-Qur'an, doa bukan sekadar permohonan pribadi, tetapi juga mencerminkan perjuangan, pengabdian, serta keteguhan iman para Nabi dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup (Nur et al., 2021). Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang berdoa dan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan akan merasakan bahwa Allah pasti mengabulkan doanya, karena doa merupakan inti dari ibadah, dan janji Allah adalah suatu kepastian yang tidak diragukan. Sebaliknya, orang yang sombong, yang enggan memohon hanya kepada Allah, justru akan dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan terhina dan terendahkan (Nur et al., 2021).

Doa-doa para Nabi yang tercatat dalam Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat penting, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Doa mereka mengandung berbagai makna yang mendalam, mencakup pengharapan, penyerahan diri, kesabaran, serta rasa syukur kepada Allah.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun memuat semua pelajaran dan pedoman bagi manusia, dimana kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi bagian yang penting untuk kehidupan manusia. Tidak mengherankan jika sepertiga isi Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia sehingga memiliki budi pekerti luhur dan aqidah tauhid yang kuat (Anshory & Hafid, 2022).

Sebagai manusia biasa, para nabi merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya, dari kesedihan, kesempitan, hingga kekurangan. Namun mereka dapat melewati permasalahan yang dihadapi karena ada sifat optimis pada diri mereka yang tercermin dalam doa-doa mereka. Para nabi menunjukkan sikap optimis yang sangat berperan dalam melewati ujian dengan memperbanyak doa, berikhtiar maksimal, berhusnudzhan, dan percaya bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluar (Anshory & Hafid, 2022).

Dalam mengkaji doa-doa para nabi dalam Al-Qur'an, penting untuk menggunakan rujukan tafsir yang memiliki corak dan metodologi yang tepat. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu rujukan penting yang menggunakan corak *adabi ijtima'i* (sastra kemasyarakatan). Corak tafsir *adabi ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, yang disusun dengan gaya bahasa indah, dengan menekankan tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial dan perkembangan masyarakat (Dewi & Muhammad, 2022).

Namun, untuk melengkapi perspektif kebahasaan, diperlukan juga rujukan tafsir yang bercorak *lughawi* (kebahasaan). Tafsir *lughawi* merupakan tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Tafsir *lughawi* menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal (Zarchen & Umami, 2022).

Di antara kitab tafsir lughawi yang masyhur adalah Tafsir al-Kasysyaf karya Mahmud al-Zamakhshari. Tafsir ini terkenal dengan analisis lughawi yang mendalam serta gaya bahasa yang tinggi. Zamakhshari memiliki metode khusus dalam menafsirkan ayat tertentu di antaranya: mengawali dengan menyebutkan nama surat, *makkiyah* dan *madaniyah*, menjelaskan makna nama surat, menyebutkan keutamaan surat, memasukkan *qira'at*, menjelaskan bahasa, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya secara *tahlili* (Dzulhijati, 2022).

Penelitian tentang doa-doa para nabi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir lughawi dan adabi *ijtima'i* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dimensi spiritual, linguistik, dan sosial dari doa-doa tersebut. Melalui analisis kebahasaan yang mendalam, dapat diungkap berbagai konsep seperti etika, seni, dan imajinasi Al-Qur'an yang terkandung dalam doa-doa para nabi (Mahdy, 2024).

Dengan mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Azhar yang bercorak adabi *ijtima'i* dengan tafsir *lughawi* seperti *al-Kasysyaf*, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan interpretasi yang holistik dan kontekstual terhadap doa-doa para nabi yang tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Etimologis dan Terminologis Doa

Ibnul Manzhar mendefinisikan doa (الدعاء) sebagai *ar-raghbah ilallāhi 'azza wa jalla*, yakni “pengharapan kepada Allah SWT” yang menekankan ketergantungan mutlak hamba kepada Tuhan. Secara etimologis, doa berasal dari akar kata *da 'ā-yad 'ū* (دعا – يدعو) yang bermakna “memanggil, menyeru, memohon” dan berkembang menjadi ibadah ketika ditujukan kepada Allah. Imam Al-Ghazali menegaskan dimensi spiritual doa sebagai manifestasi *'ubūdiyyah* (penghambaan) sekaligus *rubūbiyyah* (ketuhanan), menegaskan bahwa doa adalah wujud kerapuhan manusia di hadapan Sang Pencipta sekaligus senjata untuk menolak bala dan meraih rahmat Ilahi (NU Online, 2018).

Teori Tafsir *Adābi Ijtimā'ī*

Buya Hamka mengembangkan corak tafsir *adābi ijtimā'ī* dalam Tafsir Al-Azhar, yakni pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan aspek sastra dan relevansi sosial kemasyarakatan (Aini, 2021). Metode ini menelaah makna ayat secara indah dan menyeluruh, lalu mengaplikasikannya pada konteks sosial dan perkembangan budaya masyarakat Indonesia. Hamka sering memulai penafsiran dengan “*tahlili-mushaf*”, membedah

istilah Al-Qur'an secara rinci, kemudian menyampaikan esensi ajaran dalam bahasa yang mudah dipahami dan “bersastra”, sehingga tafsirnya dapat menjadi pedoman kontekstual bagi dinamika sosial kontemporer.

Teori Tafsir *Lughāwī*

Imam Mahmud al-Zamakhshari dalam Tafsir *al-Kasyshāf* menegaskan pendekatan *lughāwī* dengan menitikberatkan pada analisis semiotik dan semantik bahasa Arab, mencakup kajian etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan balāghah. Metode *tahlīli-munaṣabah-ra'yi* ini menyelidiki makna kata dan hubungan ayat secara sistematis, disertai riwayat hanya jika relevan. *Al-Kasyshāf* menjadi rujukan *mufasssir lughāwī* karena kedalaman analisis kebahasaan dan balāghahnya, sekaligus mempertahankan orisinalitas teks Al-Qur'an tanpa penyimpangan *muktabar* (Lia & Muflikhah, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* dan analisis teks (*content analysis*) (Sugiyono, 2014). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat doa para Nabi dikumpulkan melalui studi pustaka dari mushaf Al-Qur'an standar. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman komprehensif, data dianalisis dengan mengintegrasikan dua corak tafsir: corak *adabi ijtima'i* dari Tafsir Al-Azhar Buya Hamka untuk menelaah konteks sosial-budaya dan makna sastra, serta corak *lughawi* dari Tafsir *al-Kasyshāf* Mahmud al-Zamakhshari untuk mengurai aspek etimologis, morfologis, dan *balāghah*. Proses analisis dilakukan secara *tahlīli* (membedah istilah), *munaṣabah* (menghubungkan ayat), dan semantik, dengan tujuan memetakan makna doa, adab berdoa, serta karakter linguistik dan sosialnya. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber tafsir dan diskusi *peer review* antar peneliti (Saputra, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komprehensif Konsep Doa Dalam Islam

Analisis mendalam mengenai konsep doa dalam perspektif Islam melalui pendekatan etimologis dan terminologis yang komprehensif. Kata doa (الدعاء) secara etimologis berasal dari akar kata bahasa Arab *da'a-yad'u* (دعا-يَدْعُو) yang memiliki makna dasar "memanggil, menyeru, memohon" (Jannati & Hamandia, 2022).

Variasi makna ini menunjukkan fleksibilitas semantik yang bergantung pada konteks penggunaan dalam struktur kalimat. Ketika kata ini dikaitkan dengan Allah, maknanya

berkembang menjadi ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: الدعاء هو العبادة ("Doa itu adalah ibadah") (Al-Hilali, 1430). Apabila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, kata ini bermakna perintah, namun jika sebaliknya dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka bermakna harapan atau permohonan (طلب الفعل) (من الأدنى إلى الأعلى) (Jannati & Hamandia, 2022).

Mengutip pandangan Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan doa sebagai perwujudan kehinaan dan kebutuhan seorang hamba kepada Tuhannya, sekaligus menjadi simbol dari *'ubudiyyah* (penghambaan) dan *rububiyyah* (ketuhanan) (Hidayat et al., 2025). Perspektif ini menekankan dimensi spiritual doa sebagai manifestasi ketundukan absolut hamba di hadapan Sang Pencipta.

Sementara itu, ahli bahasa Ibnul Manzhur memberikan definisi yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa doa berarti *ar raghbah ilallahi 'azza wa jalla* (berharap kepada Allah) (Basofi, 2017). Definisi ini menonjolkan aspek pengharapan dan ketergantungan mutlak kepada Allah dalam setiap permohonan yang dipanjatkan.

Pembahasan dilengkapi dengan rujukan Surah An-Nahl ayat 36 yang menegaskan misi universal para rasul dalam menyebarkan tauhid. Ayat ini berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut'".

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap umat telah mendapat petunjuk melalui rasul-rasul yang diutus Allah, dan di antara mereka ada yang diberi petunjuk serta ada yang ditetapkan dalam kesesatan. Konteks ini memperkuat argumen bahwa doa merupakan bagian integral dari ibadah yang telah diajarkan sejak masa para nabi dan rasul terdahulu.

Kata nabi berasal dari akar kata *naba'a* yang bermakna berita dan pemberitahuan (*al-i'lan wal-ikhbar*). Dalam konteks kenabian, kata ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, bukan untuk menunjuk persoalan-persoalan yang kasat mata, sebagaimana tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti Surah Ali 'Imran ayat 15 dan 49 serta Surah At-Tahrim ayat (Pratiwi et al., 2024).

Kutipan dari Abu Bakar al-Jaza'ir dalam kitab *'Aqidah al-Mu'min* memberikan definisi yang sangat jelas: "Nabi adalah seorang laki-laki keturunan Adam yang diberi wahyu. Apabila dia diperintahkan menyampaikannya, maka dia disebut juga rasul (nabi sekaligus rasul)" (Al-Jazairi, 2002).

Definisi nabi dalam Islam mengandung beberapa elemen penting: pertama, aspek gender, di mana nabi secara eksplisit disebut sebagai seorang laki-laki, sebagaimana dalam berbagai

sumber yang menegaskan bahwa tidak ada nabi perempuan; kedua, unsur genealogi, yaitu nabi adalah manusia biasa dari keturunan Adam, yang menegaskan kemanusiaan dan silsilahnya; ketiga, karakteristik utama nabi adalah sebagai penerima wahyu dari Allah, namun wahyu tersebut hanya untuk dirinya sendiri dan tidak diwajibkan untuk disampaikan kepada orang lain; dan keempat, adanya perbedaan (graduasi) antara nabi dan rasul, di mana nabi hanya menerima dan mengamalkan wahyu, sedangkan rasul selain menerima wahyu juga diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya, sehingga derajat rasul lebih tinggi dari nabi (Ibrahim, 2009).

Para nabi dan rasul merupakan pembawa petunjuk dan agama yang haq untuk dimenangkan Allah terhadap agama secara menyeluruh sebagai penuntun umat kepada jalan kebenaran. Hal ini sejalan dengan konsep sunnatullah bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat untuk menyampaikan ajaran tauhid.

Pembahasan artikel ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks praktik keagamaan kontemporer. Doa sebagai inti ibadah (الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ) memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam untuk memahami posisi sentral doa dalam kehidupan spiritual mereka (Khamsiatun, 2015).

Konsep kenabian yang diuraikan untuk memberikan fondasi yang solid untuk pendidikan akhlak dan moralitas dalam sistem pendidikan Islam. Pemahaman tentang para nabi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) menjadi dasar pengembangan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Adab-Adab Dalam Berdoa

Penelitian ini mengidentifikasi lima adab fundamental dalam praktik berdoa Islam, yang masing-masing diilustrasikan melalui contoh konkret dari doa para nabi dalam Al-Qur'an.

Khusyuk Hati (خشوع القلب)

Adab pertama mengacu pada keseriusan dan kesadaran diri dalam berdoa, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Nuh AS dalam QS. Hud:47. Analisis Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa khusyuk bukan sekadar ritual eksternal, tetapi kondisi batin yang menyadari keterbatasan diri di hadapan Allah (Rozi et al., 2024). Kontribusi teoretis dari konsep ini terletak pada penggabungan dimensi kognitif (kesadaran akan ketidaktahuan) dan afektif (perasaan rendah diri) dalam praktik spiritual.

Mengumpulkan Harapan

Nabi Ibrahim AS dalam QS. Asy-Syu'ara:83-85 mencontohkan bagaimana doa dapat mencakup aspek multidimensional kehidupan. Hamka menginterpretasikan doa Ibrahim

sebagai model perencanaan spiritual yang mencakup dimensi intelektual (hikmah), sosial (keturunan yang baik), dan eskatologis (surga) (Rohman et al., 2024). Temuan ini relevan dengan konsep resiliensi spiritual dalam psikologi Islam kontemporer, di mana doa berfungsi sebagai mekanisme coping yang komprehensif (Misnaini et al., 2024).

Menampakkan Kerendahan

Doa Nabi Adam AS dalam QS. Al-A'raf:23 menyajikan model taubat yang sempurna menurut Imam Al-Ghazali. Artikel ini mengidentifikasi tiga elemen kunci: pengakuan kesalahan, penyesalan, dan permohonan rahmat. Analisis Hamka yang dikutip memberikan kontribusi penting dengan menekankan tanggung jawab individual tanpa mencari justifikasi eksternal, yang relevan dengan etika personal dalam konteks modern (Halimatussa'diyah et al., 2024).

Mengagungkan Nama Allah

Doa dalam QS. Al-Baqarah:286 menunjukkan bagaimana pengagungan nama Allah dapat diintegrasikan dengan permohonan praktis. Interpretasi Hamka menekankan bahwa doa ini bukan hanya permintaan, tetapi pengakuan keterbatasan manusia dan penegasan keadilan ilahi (Rozi et al., 2024).

Yakin Terhadap Terkabulnya Doa

Doa Nabi Zakariya AS dalam QS. Ali Imran:38 mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Hamka menekankan bahwa keyakinan spiritual dapat mengatasi keterbatasan kausal fisik, yang relevan dengan diskusi kontemporer tentang hubungan iman dan sains (Rohman et al., 2024).

Doa Yang Ditegur Oleh Allah

Fenomena teguran Allah terhadap para nabi dan rasul, termasuk dalam hal berdoa, merupakan aspek penting dalam kajian Al-Quran yang memberikan pembelajaran mendalam bagi umat Islam. Allah tidak pernah melarang hambanya untuk berdoa, bahkan memerintahkan seluruh hambanya untuk meminta apa saja yang dibutuhkan. Namun, teguran Allah kepada para utusannya dalam berdoa menunjukkan adanya dimensi pedagogis yang bertujuan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, pembelajaran, dan informasi kepada para hambanya dalam berdoa (Kamila, 2021).

Teguran kepada Nabi Nuh AS Mengenai Doanya untuk Anaknya yang Kafir

Kasus pertama menunjukkan kompleksitas hubungan kekeluargaan dalam konteks keimanan. Nabi Nuh AS mendoakan keselamatan anaknya yang kafir saat banjir besar, namun Allah menegur dengan firman dalam QS. Hud: 46:

"Allah berfirman: 'Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan selamat), sesungguhnya (perbuatannya) tidak baik. Maka janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang bodoh.'"

Teguran ini mengajarkan bahwa ikatan keluarga spiritual berdasarkan keimanan lebih utama daripada ikatan darah. Nabi Nuh kemudian menyadari kesalahannya dan menangis selama 300 tahun sebagai bentuk penyesalan. Ini menunjukkan bahwa bahkan kasih sayang seorang ayah harus tunduk kepada ketentuan ilahi mengenai keadilan dan hidayah (Mandiro, 2025).

Teguran kepada Nabi Yunus AS atas Tindakannya Meninggalkan Kaum

Kasus Nabi Yunus AS mendemonstrasikan pentingnya kesabaran dan izin Allah dalam dakwah. Beliau meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah tanpa menunggu izin dari Allah, yang kemudian berujung pada pengalaman di dalam perut ikan paus. Doanya yang terkenal:

"Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzaalimiin" (Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim)

Doa ini menjadi mustajab karena mengandung pengakuan ketauhidan dan pengakuan atas kesalahan. Teguran ini mengajarkan bahwa seorang da'i harus sabar dan tidak boleh meninggalkan tugasnya tanpa izin Allah, meskipun menghadapi penolakan dari kaumnya (Mandiro, 2025).

Teguran kepada Nabi Muhammad SAW karena Mendoakan Kecelakaan untuk Orang Kafir

Dalam QS. Ali 'Imran: 128 Allah menegur Rasulullah SAW yang mendoakan keburukan untuk orang-orang kafir:

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim."

Teguran ini mengajarkan bahwa keputusan ampunan dan azab adalah hak prerogatif mutlak Allah. Rasulullah sebagai manusia pilihan harus menjaga batasan-batasan yang ditetapkan Allah, meskipun memiliki kedudukan spiritual yang tinggi (Mukhlis, 2022).

Teguran mengenai Volume Suara dalam Berdoa

Dalam QS. Al-Isra': 110, Allah mengajarkan adab berdoa yang baik:

"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat (doa), dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Teguran ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam berdoa. Berdoa dengan suara keras dapat mengurangi kehormatan doa, mengganggu khushyuk, dan berpotensi menimbulkan riya'. Sebaliknya, suara yang terlalu pelan dapat mengurangi konsentrasi dalam berdoa (Mukhlis, 2022).

Dimensi pedagogis teguran Allah kepada para nabi menegaskan bahwa setiap koreksi ilahi bukan sekadar peringatan, melainkan sarana untuk menyempurnakan misi kenabian. Teguran tersebut bertujuan memperbaiki keadaan dengan hidayah Allah, meluruskan ketidaktahuan terhadap persoalan yang tidak disertai ilmu, meringankan beban dalam menyampaikan risalah, serta memelihara kelangsungan dakwah dengan metode yang lebih tepat dan efektif. Dengan demikian, teguran ini menggambarkan betapa rahmat Allah senantiasa mendampingi para utusan-Nya, membimbing langkah mereka agar selalu berada pada landasan kebenaran yang kokoh.

Keberadaan ayat-ayat teguran dalam Al-Qur'an juga menjadi bukti kemurnian wahyu. Jika Al-Qur'an merupakan ciptaan Nabi Muhammad, niscaya tidak akan terdapat ayat yang menegur tindakannya sendiri. Justru, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa sumber wahyu benar-benar berasal dari Allah Swt., bukan produk pikiran manusia, sehingga meneguhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kabar gembira dan peringatan yang bersumber dari Sang Maha Mengetahui dan Maha Adil.

Teguran Allah terhadap para nabi sekaligus menegaskan sifat manusiawi mereka. Meskipun memiliki derajat mulia, para utusan-Nya tetap berpotensi melakukan ijtihad yang kurang tepat, namun segera dikoreksi oleh Allah sebagai wujud kasih sayang dan pembelajaran. Hal ini menanamkan pemahaman bahwa para nabi bukan makhluk sempurna tanpa kesalahan, melainkan figur yang dekat dengan realitas manusia, sehingga umat dapat lebih mudah meneladani kerendahan hati dan kesungguhan mereka dalam menegakkan kebenaran.

Setiap teguran Allah juga mengandung pelajaran bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dari etika berdoa yang benar dan sesuai syariat sampai pentingnya kesabaran dalam dakwah dan kehidupan sehari-hari, umat diajak untuk mengedepankan keadilan dalam menghukum tanpa berlebihan dan menjaga keseimbangan dalam ibadah. Dengan memahami maksud di balik setiap koreksi ilahi, kaum muslimin memperoleh panduan praktis agar ibadah dan interaksi sosial senantiasa terlaksana secara proporsional dan penuh hikmah.

Dalam konteks kontemporer, implikasi dari teguran-teguran tersebut sangat relevan. Adab berdoa modern dapat diperkaya dengan memilih waktu mustajab, menghadap kiblat, mengangkat tangan dengan rendah hati, mengatur volume suara yang seimbang, serta

menghindari kalimat bersajak berlebihan agar khushyuk dan tulus. Pembelajaran dari kisah Nabi Yunus menegaskan bahwa para da'i tidak boleh mudah putus asa atau meninggalkan tugas dakwah meski menghadapi penolakan; kesabaran dan konsistensi menjadi kunci keberhasilan menyampaikan kebenaran. Sementara itu, prinsip keadilan proporsional "jangan menghukum orang yang tidak bersalah karena kesalahan orang lain" menjadi landasan penting bagi sistem peradilan modern, mengingatkan umat bahwa hak prerogatif azab dan ampunan hanya berada di tangan Allah Swt.

Ciri Doa Yang Diterima Allah

QS. Al-Baqarah ayat 186 merupakan salah satu ayat yang paling komprehensif dalam menjelaskan konsep doa dan syarat-syarat penerimaannya dalam Islam. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan jaminan pengabulan doa, sekaligus memberikan panduan praktis mengenai kriteria doa yang diterima, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

yang memiliki makna: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Frasa kunci dalam ayat ini, "*falyastajibuli walyu'minubi la'allahum yarsyudun*" mengandung tiga komponen fundamental yang menentukan kualitas doa yang diterima Allah:

***Falyastajibuli* (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي) - Memenuhi Panggilan Allah**

Kata "*falyastajibuli*" berasal dari akar kata s-j-b yang berarti menjawab atau memenuhi panggilan. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengijabah (memenuhi) panggilan-Nya. Para mufassir menjelaskan bahwa ini mencakup ketaatan sempurna terhadap seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Konsep "*istijabah*" di sini bersifat resiprokal - jika seseorang ingin doanya diijabah (dikabulkan) oleh Allah, maka ia harus terlebih dahulu mengijabah (mematuhi) panggilan Allah. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan ilahi bahwa hubungan antara hamba dan Tuhan harus dibangun atas dasar ketaatan dan kepatuhan yang konsisten (Lagatari et al., 2024).

Walyu'minubi (وَلْيُؤْمِنُوا بِي) - Beriman Kepada Allah

Komponen kedua adalah "*walyu'minubi*" yang berarti "dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku". Iman di sini bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi keyakinan mendalam yang meliputi (Ramli et al., 2024):

- Tauhid yang murni: Meyakini Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan dimohoni pertolongan
- Kepercayaan penuh: Yakin bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa
- Husnuzhhan: Berprasangka baik kepada Allah bahwa segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi hamba

La'allahum Yarsyudun (لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ) - Agar Mendapat Petunjuk

Frasa penutup "*la'allahum yarsyudun*" mengungkapkan tujuan akhir dari pemenuhan syarat-syarat tersebut, yaitu agar manusia memperoleh petunjuk (*rushd*) menuju kebenaran. Kata "*rushd*" dalam terminologi Al-Qur'an merujuk pada kondisi spiritual di mana seseorang berada dalam kebenaran dan mendapat bimbingan ilahi dalam seluruh aspek kehidupannya (Lagatari et al., 2024).

Berdasarkan analisis mendalam terhadap ayat ini dan pemahaman para ulama, terdapat beberapa ciri praktis yang menandakan doa telah diterima Allah:

Ciri internal doa yang diterima Allah mencakup tiga aspek utama: pertama, perubahan kondisi spiritual ditunjukkan oleh transformasi perilaku religious seperti peningkatan frekuensi shalat wajib dan sunnah, intensitas bacaan Al-Qur'an, serta kedekatan batin karena intensitas doa berperan dalam memfasilitasi perkembangan spiritual signifikan dalam diri pendoa (Qowiyyah, 2022). Kedua, kondisi emosional saat berdoa ditandai oleh kedalaman khushyuk dan rasa takut (*khauf*) kepada Allah yang memunculkan respons fisik seperti bulu kuduk merinding, gemetar, dan keluarnya air mata sebagai manifestasi kerendahan hati; gerakan prostrasi dalam shalat telah terbukti mengaktifkan respons parasimpatis sehingga memperkuat pengalaman emosional spiritual tersebut (Suseno, 2023). Ketiga, ketenangan hati ditandai oleh pengurangan stres dan kecemasan serta peningkatan kesejahteraan psikologis penelitian kuantitatif pada mahasiswa menemukan penurunan signifikan skor kecemasan dan peningkatan ketenangan setelah intervensi doa intensif.

Selanjutnya ciri-ciri eksternal (lahiriah) orang yang doanya diterima Allah secara lahiriah akan menampilkan konsistensi dalam ketaatan, yakni kesungguhan menjalankan seluruh perintah-Nya dan konsisten menjauhi larangan-Nya. Prinsip ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah 2:186, yang menegaskan bahwa doa hanya dikabulkan apabila hamba “memenuhi (segala

perintah)-Ku” (*falyastajibuli li*). Penelitian Ilham Bissalam et al., (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang konsisten menunaikan salat berjamaah tepat waktu, berpuasa penuh, dan aktif menegakkan amalan wajib lainnya, cenderung meyakini bahwa doa mereka akan direspons oleh Allah, sehingga konsistensi ibadah menjadi indikator eksternal ketaatan yang berkaitan langsung dengan keyakinan akan diterimanya doa.

Tanda eksternal kedua adalah peningkatan kualitas ibadah, terlihat dari bertambahnya frekuensi dan kesungguhan pelaksanaan ibadah sunnah seperti shalat tahajud, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an. Fikriyah (2021) dalam studinya di Pesantren Al-Amien Kediri mengungkapkan bahwa pembinaan praktik ibadah terutama bimbingan tahsin dan tata cara shalat mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat santri, memperdalam khusyuk, dan menumbuhkan keyakinan bahwa doa mereka mendapat perhatian khusus dari Allah.

Keikhlasan (Ikhlas) merupakan syarat paling mendasar agar doa diterima Allah. Keikhlasan berarti memurnikan niat hanya untuk Allah SWT, tanpa ada upaya mencari pujian atau keuntungan duniawi. Dalam kerangka ini, setiap doa harus dipanjatkan semata-mata karena mengharap ridha-Nya, sesuai dengan penegasan Al-Qur'an: “فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ” (Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya) (Daud et al., 2017).

Kesucian sumber rezeki menjadi prasyarat penting kedua. Penelitian Erdem (2021) tentang hubungan antara kehalalan keuangan dan penerimaan ibadah menegaskan bahwa makanan, minuman, dan pakaian yang diperoleh dari sumber halal adalah syarat mutlak agar doa dapat dikabulkan. Tanpa kehalalan rezeki, hakikat doa sebagai bentuk penghambaan yang suci tidak akan tercapai.

Kesabaran dan tidak tergesa-gesa merupakan syarat ketiga dalam menunggu pengabulan doa. Studi Alfain et al (2023) analitis menyoroti bahwa sabar adalah faktor mental yang paling berpengaruh pada kondisi jiwa, di mana seseorang harus terus berdoa tanpa keluhan atau kegerahan meskipun jawaban belum tampak. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa selama hamba tidak tergesa-gesa atau kecewa, doa itu tetap dalam proses dikabulkan.

Menghindari dosa dan memutus silaturahmi adalah syarat keempat yang tidak boleh diabaikan. Penelitian perspektif Islam menunjukkan bahwa memutus hubungan kekeluargaan merupakan perbuatan dosa besar yang menghalangi kelapangan rezeki dan keberkahan dua elemen yang membuka pintu pengabulan doa. Sebaliknya, menyambung silaturahmi mendatangkan kelapangan rizki dan rahmat, sehingga membantu doa lebih mudah dikabulkan Allah SWT.

Para ulama menjelaskan bahwa Allah SWT mengabulkan doa hamba-Nya dalam tiga bentuk utama. Pertama, pengabulan langsung, yaitu realisasi permohonan hamba secara segera

sesuai apa yang diajukan, tanpa penundaan maupun perubahan bentuk. Kedua, pengabulan tertunda, di mana Allah menangguhkan jawaban doa hingga waktu yang paling tepat demi maslahat dan hikmah yang lebih besar penundaan ini bukanlah penolakan melainkan penjadwalan Ilahi untuk kebaikan hamba. Ketiga, pengabulan dalam bentuk lain, yakni Allah SWT mengabulkan permohonan dengan cara yang berbeda dari yang diminta, tetapi justru lebih bermanfaat; misalnya dengan menyelamatkan hamba dari keburukan setimpal, atau menyimpan pahala di akhirat sebagai ganti jawaban duniawi. Konsep ini diperkuat oleh hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap doa yang tidak mengandung dosa atau pemutusan silaturahmi pasti dikabulkan dalam salah satu dari tiga wujud tersebut: segera dikabulkan, disimpan sebagai pahala, atau dijauhkan dari bahaya setara (HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-Dzahabi).

Pemahaman mendalam tentang ciri-ciri doa yang diterima Allah menuntun umat Islam untuk melihat doa bukan sekadar permohonan, melainkan sebagai proses transformasi spiritual yang menyeluruh. Penelitian kualitatif terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat yang konsisten, khushyuk, dan penuh kesadaran berkontribusi pada peningkatan ketenangan batin, regulasi emosi, dan produktivitas sehari-hari, sehingga mengokohkan doa sebagai sarana utama pembaruan spiritual individu (Akib et al., 2022).

Dalam konteks keseimbangan antara usaha dan doa, kajian konseptual menegaskan bahwa keduanya harus berjalan selaras. Doa yang diterima Allah bukanlah pengganti ikhtiar; sebaliknya, upaya maksimal dalam menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawab duniawi menjadi wujud nyata keyakinan kepada Allah dan menunjang keberkahan hasil usaha. Studi conceptual analysis menegaskan pentingnya sinergi antara spiritualitas doa dan produktivitas individu dalam kerangka Islam, di mana ikhtiar dan doa saling menguatkan demi pencapaian tujuan hidup yang bermakna (Al Haq et al., 2016).

Proses memenuhi syarat-syarat doa yang mustajab secara otomatis mendorong pembentukan karakter mulia. Penelitian Quraish Shihab menyoroti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam shalat seperti kedisiplinan, ketertiban, dan kesabaran secara sistematis membentuk kepribadian yang bersih, tertib, dan tahan uji, sehingga doa tidak hanya menjadi sarana permohonan, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang komprehensif bagi seorang Muslim (Oktaviani & Rhamadhan, 2024).

Analisis mendalam terhadap frasa "*falyastajibuli walyu'minubi la'allahum yarsyudun*" dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 mengungkapkan bahwa ciri utama doa yang diterima Allah adalah ketika doa tersebut disertai dengan ketaatan sempurna kepada Allah (*falyastajibuli*) dan

iman yang mendalam (*walyu'minubi*), dengan tujuan akhir memperoleh petunjuk menuju kebenaran (*la'allahum yarsyudun*).

Ciri-ciri praktis doa yang diterima meliputi perubahan spiritual positif dalam diri seseorang, peningkatan kualitas ibadah, konsistensi dalam ketaatan, serta munculnya ketenangan hati dan keyakinan terhadap keputusan Allah. Syarat-syarat fundamental seperti keikhlasan, kesucian sumber rezeki, kesabaran, dan menghindari dosa menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Pemahaman komprehensif ini menunjukkan bahwa doa dalam Islam bukan sekadar ritual permohonan, melainkan proses spiritual holistik yang menuntut transformasi total dalam hubungan hamba dengan Tuhannya. Ketika syarat-syarat ini dipenuhi dengan konsisten, maka doa tersebut tidak hanya akan diterima Allah, tetapi juga akan menjadi sarana pencapaian *rushd* (petunjuk) yang membimbing seseorang menuju kehidupan yang berkah dan bermakna.

DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian corak tafsir adabi *ijtima'i* dari *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dengan pendekatan lughawi dari *Tafsir al-Kasasyaf* Mahmud al-Zamakhshari menghasilkan pemahaman doa para Nabi yang lebih komprehensif. Secara khusus, terdapat tiga temuan utama yang dapat dibahas lebih lanjut.

Pertama, analisis kebahasaan mendalam menegaskan bahwa setiap doa para Nabi tidak sekadar bermakna permohonan, melainkan juga mengandung dimensi estetika bahasa (*balāghah*) dan struktur semantik yang kompleks. Metode *tahlīli-munaṣabah-ra'yi* al-Zamakhshari yang berfokus pada akar kata, morfologi, dan retorika Al-Qur'an mampu mengungkap lapisan makna tersirat dalam ungkapan doa, seperti nuansa penghambaan (*ubūdiyyah*) dan ketundukan mutlak (*rubūbiyyah*) yang dipaparkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai wujud kerapuhan manusia di hadapan Pencipta. Perspektif lughawi ini melengkapi corak *adabi ijtima'i* Buya Hamka, yang menekankan konteks sosial-kultural dan nilai sastra Al-Qur'an guna menautkan teks dengan realitas masyarakat kontemporer (Nur et al., 2021).

Kedua, corak *adabi ijtima'i* menyoroti adab-adab berdoa dan relevansinya dalam dinamika sosial. Misalnya, konsep khusyuk Nabi Nuh dalam QS. Hud:47–48 dan kerendahan Nabi Adam dalam QS. Al-A'raf:23 dipandang Hamka sebagai manifestasi optimisme dan keteguhan iman yang mampu membentuk karakter individu dalam menghadapi ujian (Nur et al., 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya hubungan vertikal hamba

Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan norma sosial dan etika kolektif, sejalan dengan cita-cita Hamka untuk menjadikan tafsirnya sebagai pedoman sosial.

Ketiga, hasil analisis mengungkap teguran Allah dalam doa sebagai pedagogi ilahi yang bersifat korektif. Teguran terhadap Nabi Nuh terkait doanya untuk anak yang kafir (QS. Hud:46), terhadap Nabi Yunus dalam kesabarannya, hingga teguran Nabi Muhammad SAW terkait doa kecelakaan bagi orang kafir, menggambarkan bahwa wahyu berperan sebagai moderator *ijtihad* para Nabi agar senantiasa selaras dengan prinsip keadilan dan hikmah Ilahi. Tafsir Al-Azhar menyajikan narasi yang humanis, memperlihatkan sisi *human error* sekaligus rahmat Allah, sementara al-Kasysyaf menjelaskan istilah-istilah kunci dalam teguran tersebut, seperti makna “*yad ‘ūni*” (memohon) dan “*istajabtu*” (mengabulkan) berdasarkan etimologi bahasa Arab.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi kedua corak tafsir *adabi ijtima’i* dan *lughawi* menciptakan kerangka interpretasi yang holistik. Corak *lughawi* menyajikan analisis kebahasaan yang ketat dan berlapis, sedangkan corak *adabi ijtima’i* menghadirkan konteks sosiokultural dan nilai sastra sebagai basis aplikatif. Gabungan keduanya tidak hanya memperkaya pemahaman teks Al-Qur’an secara bahasa dan konteks, tetapi juga menghidupkan relevansi doa para Nabi dalam pendidikan karakter kontemporer. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menghadirkan tafsir yang sesuai baik dengan dimensi kebahasaan maupun sosial masyarakat saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk mengungkap makna, adab, dan dimensi sosial-kebahasaan doa para Nabi dalam Al-Qur’an melalui integrasi corak *adābi ijtīmā’ī* dari Tafsir Al-Azhar dan corak *lughāwī* dari Tafsir al-Kasyshāf. Secara khusus, analisis *lughāwī* mengungkap lapisan makna etimologis, morfologis, dan *balāghah*, sedangkan corak *adābi ijtīmā’ī* menyoroti nilai sastra dan relevansi kontekstual sosial doa sebagai instrumen pembentukan norma dan karakter. Temuan utama menunjukkan bahwa doa para Nabi tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga sebagai manifestasi penghambaan, penyerahan diri, dan optimisme, serta sarana pedagogis bagi kaum beriman dalam berbagai situasi ujian. Selain itu, studi ini memperjelas bahwa teguran ilahi dalam doa para utusan mengandung hikmah korektif yang meneguhkan kemurnian wahyu dan mendekatkan pesan kenabian dengan realitas manusia.

Implikasi penelitian ini meliputi pengayaan kerangka tafsir komprehensif yang menggabungkan aspek kebahasaan dan sosial, serta rekomendasi praktis bagi pembentukan

pendidikan karakter berbasis doa dalam konteks kontemporer. Keterbatasan penelitian terutama fokus pada dua corak tafsir utama tanpa mengeksplorasi corak lain seperti sufistik atau kontemporer menjadi landasan bagi studi lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis pada doa-doa kaum awam dan menelaah interaksi antara dimensi ritual, psikologis, dan sosiokultural dalam praktik berdoa umat Islam modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, S. (2021). Studi Corak Adābi Ijtimā'ī Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniyah*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.372>
- Akib, M. M. M., Ferdaus, F. M., & Ishak, H. (2022). Spiritual Strengthening of Man Through Prayer of Worship. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 381–408. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.11>
- Al-Hilali, S. S. bin 'Ied. (1430). *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Jazairi, S. A. B. (2002). *'Aqidah al-Mu'min*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al Haq, M. A., Abd. Wahab, N. A. B., Abd Ghani, H. A., & Ahmad, N. H. (2016). Islamic Prayer, Spirituality and Productivity: An Exploratory Conceptual Analysis. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.3160>
- Alfain, S. N. I., Soleh, A. K., & Yamani, M. R. (2023). The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Quranic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 195–212. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3633>
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 77–96. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>
- Basofi, M. H. (2017). Hakikat Doa. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>
- Dewi, D. P., & Muhammad, H. nur. (2022). Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 193–205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>
- Dzulhijati, P. A. N. (2022). Metodologi Zamakhsyari Tentang Penggunaan Ilmu Lughah/Bahasa Dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 37–46. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.138>
- Erdem, E. (2021). Principles of an Economic Life Based on Halal Gain in the Light of Prophet's Teachings. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 8(2), 553–570. <https://doi.org/10.26414/A167>

- Fikriyah, A. A. (2021). *Strategi Peningkatan Kualitas Ibadah Shalat Santri Melalui Bimbingan Praktik Buku Ubudiyah Di Pesantren Al-Amien Kediri Tahun 2020/2021* [IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/5668/>
- Halimatussa'diyah, H., Kher, A., Hidayat, R., & Sulaiman Mohammad Nur. (2024). Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 188–205. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22790>
- Hidayat, A. A. N., Aderus, A., Amri, M., Barsihannor, & Rahmi. (2025). Peran Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dalam Pembentukan Spiritualitas Alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 164–169. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.392>
- Ibrahim, Z. (2009). A Prophet or a Messenger. *American Journal of Islam and Society*, 26(1), 20–46. <https://doi.org/10.35632/ajis.v26i1.373>
- Ilham Bissalam, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, & Abdul Fadhil. (2024). Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>
- Kamila, T. N. (2021). Itab (Teguran) kepada Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v3i1.44>
- Khamsiatun, C. (2015). Urgensi Doa Dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 107–118. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1243>
- Lagatari, M. R. P., Aziz, H., & Enoch. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Prespektif QS. Al-Baqarah Ayat 186. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 147–153. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11326>
- Lia, L. nur 'aini, & Muflikhah, M. khoiroh. (2025). Infiltrasi Dalam Tafsir Lughowy (Studi Analisis Tafsir al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshary). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 21–37. <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.11162>
- M. Reza Saputra. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Etika Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja dan Pendewasaan Berorganisasi di HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 217–237. <https://doi.org/10.55606/jimas.v4i1.1764>
- Mahdy, W. N. (2024). Tafsir Lughawi dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 701–708. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31327>
- Mandiro, A. (2025). Metode Tafsir Isyari Kisah Para Nabi Dalam Praktek Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 11(1), 149–163. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v11i1.1500>

- Misnaini, M., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Dzikir dan Doa: Pilar Keberhasilan dalam Meningkatkan Resiliensi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1226–1233. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2557>
- Mukhlis, I. (2022). Makna Ayat-Ayat Teguran Terhadap Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal: 67, Al-Taubah: 43, dan Al-Kahfi: 23-24). *Jurnal Tafseer*, 10(2), 133–153. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35564>
- NU Online. (2018). *Imam Al-Ghazali jelaskan signifikansi doa di tengah takdir Allah*. NU Online. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/imam-al-ghazali-jelaskan-signifikansi-doa-di-tengah-takdir-allah-QNysz>
- Nur, A., Yuzar, S. K., & Mohd, M. F. A. bin. (2021). The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.15548/MASHDAR.V3I1.2634>
- Oktaviani, S., & Rhamadhan, Y. (2024). The Importance of Prayer in Shaping Muslim Character According to Quraish Shihab. *El-Ghiroh*, 22(1), 69–76. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.711>
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2116–2124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>
- Qowiyyah, S. N. (2022). Kemakbulan Doa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Fisika Gelombang. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 45–67. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3532>
- Ramli, Hamnah, & Hadari. (2024). Konsep Doa Mustajab dalam Alquran. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(2), 66–71. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.2624>
- Rohman, M. V., Nirwana AN, A., & Dahliana, Y. (2024). Konsep Meningkatkan Taqwa dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 110–130. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2784>
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 247–272. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suseno, B. (2023). Muslim Prayer (Salah), and Its Restorative Effect: Psychophysiological Explanation. *Asian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/ajip.v1i1.3702>
- Zarchen, E., & Umami, K. (2022). Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 228–243. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>